

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia masih menjadi pilihan masyarakat untuk dijadikan tempat pendidikan putra-putrinya sampai dengan hari ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah pesantren di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang dirilis pada bulan Desember 2023, jumlah pondok pesantren di seluruh Indonesia adalah 39.167 dengan jumlah santri aktif 4,8 juta dan 462 ribu Kyai dan Ustadz (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI, (2023)

Menurut Madjid dalam Zarkasyi, (2005) secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, mengingat sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga serupa pesantren sudah tumbuh di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelma menjadi lembaga pesantren yang kian hari semakin dinamis seperti dewasa ini.

Dalam sejarah, pendidikan pesantren awalnya hanya berfokus pada pendalaman ilmu dan pengetahuan agama saja. Santri di pesantren tidak dibekali dengan pengetahuan umum dan tidak mengenyam pendidikan formal di sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman yang berdampak juga pada perubahan tatanan hidup manusia, eksistensi pesantren harus terus dikuatkan. Menjawab tantangan tersebut, pesantren yang dulu hanya menyelenggarakan pendidikan agama saja mulai membuka pendidikan formal berbentuk Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMP, SMA juga SMK. Ilmu pengetahuan umum dan *life skill* mulai dipelajari berdampingan dengan pembelajaran ilmu agama di pesantren sehingga muncul istilah pondok modern, pesantren modern, atau pondok pesantren modern.

Lahirnya pesantren modern di Indonesia lanjut Zarkasyi, (2005) merupakan ijtihad tiga bersaudara pendiri Gontor yang dikenal sebagai Trimurti. Para pioner ini berusaha memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan

konvensional. Dua model pesantren baik tradisional maupun modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan sumber daya manusia. Menurut Mahfudz (dalam Zuhri, 2000) ada dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yaitu potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan. Pesantren tradisional dengan konsistensinya pada pengajaran ilmu agama melalui kajian kitab-kitab klasik, bertujuan mencetak ulama pewaris para nabi dan penerus perjuangan Islam. Pesantren modern yang memadukan kurikulum nasional (pengetahuan umum) dengan kurikulum khas pesantren bertujuan menyiapkan generasi penerus yang paham agama dan siap berkontribusi pada masyarakat, bangsa dan dunia.

Perjuangan pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, dan bermartabat tidaklah mudah. Sebagai Lembaga pendidikan khas dan tertua di Indonesia, pesantren terus bertransformasi. Saat ini muncul pesantren modern dengan berbagai macam kekhasannya yang terbaru. Berangkat dari banyaknya pesantren modern yang menganut sistem Gontor, pada era ini mulai bermunculan pesantren modern yang menawarkan pembaharuan yang lain, Ada pesantren modern berbasis *science* dan teknologi, pesantren agrobisnis, bahkan tidak sedikit juga pesantren modern yang saat ini mulai memadukan kurikulum internasional sebagai usaha untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di pesantren.

Kompetensi sumber daya manusia di lingkungan belajar pesantren harus disiapkan dengan sedemikian rupa untuk keberhasilan proses perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di pesantren sesuai dengan yang diharapkan. Sayangnya, fakta dilapangan keterbatasan SDM pesantren dalam menerapkan pendidikan berkualitas, menjadi salah satu kendala pesantren saat ini. Berdasarkan data yang dilansir dari laman PD Pontren, dari total 462 ribu tenaga pendidik di pesantren yang terdiri atas kyai dan ustadz/ustadzah, ada sebanyak 287 ribu yang kompetensi pendidikannya belum S-1. Manajemen pengelolaan pesantren yang masih lemah pun menempati urutan berikutnya, menuntut untuk segera dibenahi.

Faktor lain yang menjadi tantangan terberat pesantren saat ini adalah penanganan perilaku dan moral remaja (santri), guru, wali asrama dan warga pesantren pada umumnya. Kasus kekerasan, pelecehan dan perundungan yang

terjadi di pesantren akhir-akhir ini marak diberitakan. Mulai dari kasus meninggalnya salah satu santri di Pesantren Daar El-Qolam pada 07 Agustus 2022 karena berkelahi dengan teman-temannya, lalu disusul kasus serupa dari pesantren Darul Qur'an Lantaburo Tangerang pada 27 Agustus 2022 dan yang tak kalah mengejutkan adalah wafatnya salah satu santri di Pesantren Darussalam Gontor akibat dianiaya oleh santri senior pada waktu yang bersamaan (CNN Indonesia.com 2022). Musibah yang mencoreng dunia pesantren belum usai sampai disitu saja apabila kita melihat data kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren. Merujuk pada merujuk pada data yang dirilis oleh Komnas Perempuan, KPAI, dan Kementerian PPPA pesantren menempati urutan kedua perihal kasus kekerasan seksual pada Januari 2024-Desember 2024.



Gambar Diagram 1.1 Kekerasan Seksual dan Diskriminasi Menurut Jenjang Pendidikan.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada kesempatan peringatan hari pendidikan nasional 2023 merilis data kekerasan seksual di satuan pendidikan sepanjang Januari hingga April 2023. Data menunjukkan, terdapat 15 kasus kekerasan seksual baik di sekolah maupun pondok pesantren. FSGI menemukan bahwa sebanyak 46,67% kasus kekerasan seksual sepanjang Januari-April 2023 terjadi pada jenjang SD/MI, 13,33% di jenjang SMP, 7,67% terjadi di SMK, dan 33,33% di Pondok Pesantren.

Semakin kompleks dan bertambahnya permasalahan yang dihadapi oleh pesantren, maka pesantren di seluruh Indonesia perlu segera melakukan pembenahan sebelum semakin banyak kasus lain bermunculan. Transformasi pesantren secara besar-besaran harus dilakukan dari hulu sampai ke hilir. Manajemen pengelolaan pesantren dan penyelenggaraan pesantren ramah anak adalah salah satu jawaban dan usaha yang bisa diupayakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pesantren ramah anak menurut Jinan, (2022) adalah pesantren yang aman, bersih dan sehat, peduli lingkungan hidup, mampu menjamin hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, serta mendukung partisipasi anak dalam pendidikan, pengawasan dan mekanisme pengaduan. Selain itu, dalam rangka menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak, perlu dibangun pondasi *awareness* untuk berperilaku baik pada sesama karena dengan begitu, terciptalah hubungan sosial antar santri, guru, dan seluruh warga pesantren yang harmonis, saling menghormati dan menyayangi satu dengan lainnya.

Berdasarkan keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan anak di Pesantren menentukan bahwa pengasuhan Anak sebagai Santri di Pesantren menjadi tanggung jawab orangtua dan Pesantren. Harapannya, petunjuk teknis tersebut dapat dijadikan acuan oleh para pengasuh, pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan pesantren untuk mengembangkan pesantren yang ramah bagi anak. Petunjuk teknis ini bertujuan memberikan panduan yang jelas bagi pengasuh, pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan di pesantren dalam menciptakan suasana yang ramah dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Dengan adanya acuan ini, diharapkan pesantren dapat mengimplementasikan praktik-

praktik pengasuhan yang tidak hanya fokus pada aspek pendidikan agama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional, psikologis, dan fisik anak-anak. Ini adalah upaya yang sejalan dengan prinsip perlindungan anak, di mana setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang layak dan suasana yang mendukung perkembangan dirinya secara optimal.

Selain pedoman penyelenggaraan pengasuhan ramah anak di pesantren, *stakeholders* pesantren juga sepertinya membutuhkan pendampingan yang lebih fokus untuk merumuskan model manajemen pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren ramah anak. Profil pesantren-pesantren yang telah menerapkan model pengasuhan santri ramah anak di pesantren pun seperti harus dijadikan referensi atau *role model* dengan harapan transformasi pesantren dalam menangani dan menyelenggarakan pengasuhan ramah anak bisa lebih cepat untuk direalisasikan secara massif dan merata.

Dalam upaya melakukan penelitian lebih mendalam terkait perkembangan manajemen pesantren ramah anak di Indonesia, ada tiga pesantren yang memiliki model manajemen pesantren ramah anak, bahkan salah satunya pernah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak (KPPPA). Penerapan manajemen pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Darunnajah dan Sahid Bogor menarik untuk digali lebih dalam. Peran sentral kyai, partisipasi aktif seluruh dewan guru dan kekhasan lain dari masing-masing pesantren menjadi sebagian objek yang akan diteliti.

Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor adalah salah satu model pesantren ramah anak di Jawa Barat. Hal ini terbukti pada tahun 2019 Darul Muttaqien Bogor mendapatkan penghargaan Pesantren ramah anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Pesantren yang berdiri sejak tahun 1988 tersebut *concern* dalam program pesantren bersih, ramah lingkungan dan ramah santri. Program penghijauan dengan menanam pohon, program 1000 tempat sampah merupakan beberapa contoh program unggulan pesantren yang saat ini memiliki santri sekitar 3000 orang tersebut.

Program pendidikan di pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor ini adalah TMI (Tarbiyatul Muallimien wal Muallimat Al-Islamiyah) setingkat Madrasah

Tsanawiyah (MTs) dan Madrassah Aliyah (MA). Selain itu, pada tahun 1994 Darul Muttaqien mendirikan Raudhatul Athfal (RA) lalu disusul pada 1999 berdiri pula Sekolah Dasar Islam Terpadu. Selang beberapa tahun kemudian, menjawab kebutuhan Masyarakat akan pendidikan dinamis dan sesuai perkembangan zaman, pada tahun 2007 Darul Muttaqien membuka Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT).

Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor juga menjadi salah satu pesantren dengan model manajemen pesantren ramah anak yang terletak di daerah Cipining Kabupaten Bogor. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining berdiri di bawah naungan Yayasan Darunnajah dan merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Darunnajah 1 Ulujami Jakarta Selatan. Kurikulum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor, tingkat *Tarbiyatul Mu'allimin wa al-Mu'allimat al Islamiyah* adalah perpaduan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor dan kurikulum Nasional serta Pesantren Salafiah. Sistem pengajaran yang dipakai adalah klasikal, dengan metode yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dan dengan terus mengikuti perkembangan di bidang teori kependidikan/metodologi pengajaran.

Bidang-bidang (ilmu-ilmu) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diajarkan langsung dengan bahasa aslinya, begitu pula (ilmu-ilmu) agama Islam diajarkan dengan Bahasa Arab (tujuannya antara lain agar santri/siswa mampu memahami dan menerangkannya dengan bahasa aslinya). Adapun bidang studi lainnya diajarkan dalam bahasa Nasional.

Untuk lebih menunjang penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, diselenggarakan juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, antara lain; *Muhadhoroh* (latihan berpidato, *muhadatsah/conversation*, penerbitan majalah dinding, pemberian kosa kata baru (dua kali dalam sehari), dan penindakan pelanggaran disiplin bahasa.

Seluruh santri *Tarbiyatul Mu'allimin wa al-Mu'allimat al Islamiyah* wajib bermukim di asrama Pesantren, mengikuti semua aktifitas dan mentaati disiplin/tata tertib serta sunnah Pesantren. Dengan demikian diharapkan mereka dapat berlatih hidup bermasyarakat dengan asas keikhlasan dan kemandirian.

Pengaturan kehidupan/kegiatan santri ditangani sepenuhnya oleh mereka sendiri melalui wadah Organisasi Santri Darunnajah 2 Cipining, Bogor (OSDC). Dalam pelaksanaannya para pengurus Organisasi ini dibimbing oleh para Ustadz/Guru yang sebagian besar mereka (90%), tinggal di asrama/kampus Pesantren bersama santri, dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Dan secara khusus sebagai pembimbing sakan para santri.

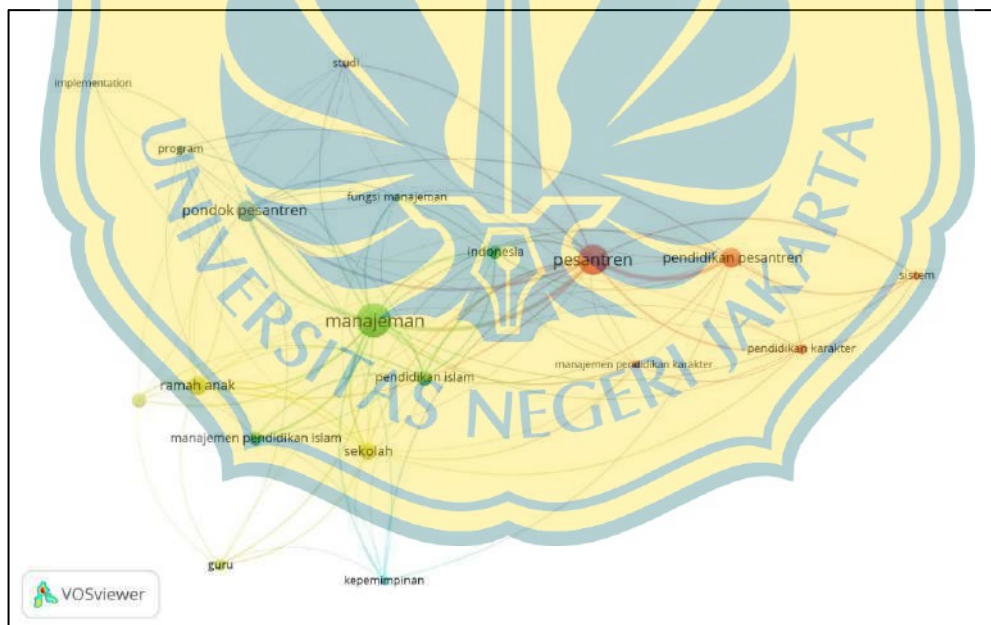
Berikutnya ada Pesantren Sahid Gunung Menyan Bogor yang berdiri pada tahun 2000. Pesantren Sahid Gunung Menyan Bogor menekankan pada pembentukan pribadi muslim yang bervisi pejuang, berpemikiran tawasut (moderat), memiliki kepekaan sosial dan keikhlasan (voluntarisme) yang tinggi, sekaligus sadar akan identitas budaya bangsanya. Pesantren Sahid menyelenggarakan pendidikan RA & MI berbentuk *full day school* dan MTs, MA, dan SMK berbasis Pesantren. Kurikulum Pendidikannya berdasarkan prinsip integrasi ilmu, iman, amal dengan cara memadukan perkembangan IPTEK dengan nilai-nilai IMTAQ.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama yang memberikan layanan pendidikan sekaligus pengasuhan memiliki tanggung jawab dan peran pengasuhan kepada anak-anak santri yang diasuhnya. Pesantren menjadi orangtua pengganti secara sementara sepanjang anak ditempatkan di Pesantren tersebut. Orangtua telah menyerahkan anak kepada Pesantren dengan harapan bahwa anak tidak hanya mendapatkan pendidikan agama Islam (*Dirosah Islamiyah*) di Pesantren, tetapi sekaligus pengasuhan dapat dilaksanakan dengan baik dan anak tidak mendapatkan kekerasan dalam bentuk apapun. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak.

Sebagai Lembaga pendidikan islam yang mendapatkan otonomi dari negara untuk menyelenggarakan pendidikan islam khas pesantren, Masyarakat dan pemerintah menaruh harapan besar pada pesantren dalam penanaman nilai-nilai keislaman serta moral/*akhlaqul karimah*. Namun, maraknya kasus kekerasan pada santri di pesantren akhir-akhir ini menjadi perhatian luas yang melahirkan sekedar

stigma negatif saaja terhadap pesantren tapi juga berimbas pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada pesantren. Pesantren dianggap belum bisa memberikan jaminan keselamatan dan perlindungan pada santri. Jika dibiarkan, dampaknya dari situasi buruk ini bukan hanya untuk pesantren saja, tapi juga akan mengancam bangsa dan negara.

Berangkat dari keresahan juga keprihatinan terhadap kondisi terkini tentang pengasuhan santri di pesantren dan manajemen pesantren secara umum, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait bagaimana model manajemen pesantren ramah anak di Indonesia. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel-artikel dengan software *Publish or Perish (POP)*, kemudian dilakukan analisis *bibliometric* dengan memanfaatkan software *VOSviewer* untuk menganalisis lebih lanjut tentang manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah perilaku kekerasan di pesantren atau keterkaitannya dengan tema atau topik yang lain, memperkuat posisi penelitian yang akan dilakukan dan menemukan *research gap* pada penelitian ini. Hasil analisis bibliometrik tersaji dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1.2. Hasil Analisis Program Pesantren Ramah Anak

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian pada topik manajemen pesantren ramah anak masih tergolong sedikit, hal ini dibuktikan dengan warna kuning pada program atau rancangan model manajemen pesantren ramah anak. Artinya, masih dimungkinkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

Guna mengisi *research gap*, penelitian ini akan mengkaji tentang model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah kekerasan di pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana model manajemen pesantren ramah anak untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian multikasus pada tiga pesantren terkait model manajemen pesantren ramah anak untuk mencegah perilaku kekerasan di pesantren sehingga dapat diperoleh rekomendasi dan referensi model manajemen pesantren ramah anak yang ideal bagi pesantren secara umum, khususnya yang ada di Kabupaten Bogor.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang masih diminati atau dibutuhkan oleh Masyarakat, pesantren harus berbenah serta bertransformasi dalam rangka menjawab tantangan kehidupan. Maka penelitian ini akan difokuskan pada Model Manajemen Pesantren ramah anak berbasis keluarga dalam upaya mencegah tindak kekerasan di pesantren. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di tiga pesantren yang terdapat di Kabupaten Bogor yaitu Darul Muttaqin Parung, Darunnajah Cipining Bogor dan Pesantren Sahid Gunung Menyan Bogor.

Berdasarkan fokus tersebut, maka sedikitnya terdapat beberapa subfokus dalam penelitian ini, yaitu: (1) Prinsip dasar perencanaan model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah dan menyelesaikan tindakan/kasus kekerasan di pesantren, (2) Strategi Pengorganisasian model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah dan menyelesaikan tindakan/kasus kekerasan di pesantren, (3) Dinamika Pelaksanaan atau implementasi model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah dan menyelesaikan tindakan/kasus kekerasan di pesantren, (4) Mekanisme pengawasan model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah dan menyelesaikan tindakan/kasus kekerasan di pesantren, (5) Evaluasi keterlaksanaan model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah perilaku kekerasan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah perilaku kekerasan di pesantren, di peroleh beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah tindak kekerasan di pesantren Darul Muttaqien, Darunnajah dan Pesantren Sahid?
2. Bagaimanakah strategi pengorganisasian model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah tindak kekerasan di Pesantren Darul Muttaqien, Darunnajah dan Pesantren Sahid?
3. Bagaimanakah implementasi model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah tindak kekerasan di Pesantren Darul Muttaqien, Darunnajah dan Pesantren Sahid?
4. Bagaimanakah efektivitas mekanisme pengawasan dalam mencegah tindak kekerasan di Pesantren Darul Muttaqien, Darunnajah dan Pesantren Sahid?
5. Bagaimana evaluasi keterlaksanaan model manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah tindak kekerasan di pesantren Darul Muttaqien, Darunnajah dan Pesantren Sahid?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk membuat suatu model manajemen pesantren ramah anak dalam upaya mencegah perilaku kekerasan di pesantren dengan melihat kepada rancangan model yang sudah ada baik berupa rencana strategis atau program yang selama ini dilakukan di Pesantren Darul Muttaqien Bogor, Darunnajah Cipining Bogor dan Pesantren Sahid Gunung Menyan Bogor. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengontruksi perencanaan model manajemen pesantren ramah anak dalam upaya menciptakan suasana pesantren yang aman, nyaman dan kondusif bagi santri dalam upaya mencegah perilaku kekerasan di pesantren.
2. Memperbaiki mekanisme pengorganisasian penerapan model manajemen pesantren ramah anak dalam upaya mencegah perilaku kekerasan di pesantren melalui perbaikan yang berkelanjutan

3. Memaksimalkan peran *stakeholder* pesantren baik internal dan eksternal dalam usaha implementasi model manajemen pesantren ramah anak dalam upaya mencegah perilaku kekerasan di pesantren
4. Memaksimalkan peran *stakeholder* pesantren baik internal dan eksternal dalam pengawasan dan pengontrolan model manajemen pesantren ramah anak dalam upaya mencegah perilaku kekerasan di pesantren
5. Mengontruksi model manajemen pesantren ramah anak dalam upaya mencegah perilaku kekerasan di pesantren berdasarkan proses evaluasi (tindaklanjut pengukuran keterlaksanaan model yang sudah diimplementasikan).

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat terlihat secara teoritis dan praktis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Memberikan kontribusi secara potensial kepada peneliti manajemen pendidikan khususnya mengenai manajemen pesantren ramah anak.
- b. Menjadi sumbangan ilmu pada disiplin Manajemen Pendidikan khususnya tentang manajemen pesantren ramah anak.
- c. Menjadi bahan gambaran yang berguna bagi lembaga pesantren merancang model manajemen pesantren ramah anak.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran bagi Stakeholder pesantren dalam mengembangkan manajemen pesantren ramah anak;
- b. Sebagai masukan bagi pemilik lembaga pendidikan pesantren dalam membuat perencanaan model manajemen pesantren;
- c. Memberikan kesempatan bagi masing-masing pesantren untuk mengembangkan manajemen pesantren ramah anak;
- d. Menciptakan satu model manajemen pesantren ramah anak;
- e. Menambah referensi manajemen pendidikan, khususnya terkait topik manajemen pesantren ramah anak

F. Kebaharuan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan dalam penelitian ini adalah inovasi model manajemen pesantren ramah anak dalam upaya mencegah perilaku kekerasan melalui perencanaan perbaikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel-artikel dengan software *Publish or Perish (POP)*, kemudian dilakukan analisis bibliometric dengan memanfaatkan software *VOSviewer* untuk menganalisis lebih lanjut tentang manajemen pesantren ramah anak dalam mencegah perilaku kekerasan di pesantren atau keterkaitannya dengan tema atau topik yang lain, memperkuat posisi penelitian yang akan dilakukan dan menemukan *research gap* pada penelitian ini. Hasil analisis bibliometrik tersaji dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1. 3 Research Gap

Hasil analisis di atas, penelitian pada topik manajemen pesantren ramah anak masih tergolong sedikit, hal ini dibuktikan dengan warna kuning pada program atau rancangan model manajemen pesantren ramah anak. Artinya, masih dimungkinkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

Berdasarkan hasil Penelusuran terhadap artikel pada jurnal secara global menggunakan software *Mendeley* dan *connected paper*, diperoleh 30 penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Matrik Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
1	<p>Nurlaela (2023) Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak.</p> <p>UIN Mataram</p>	Studi Literatur	Membahas tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak-anak dengan penuh kasih sayang.
2	<p>Albert (2022) Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Pengembangan Program Pesantren Ramah Anak di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang panjang.</p> <p>UIN Bukittinggi</p>	Kualitatif (studi kasus)	Secara terstruktur Program Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah pada prinsipnya telah dimulai sejak Kementerian Agama Republik Indonesia menyosialisasikan pedoman Pesantren Ramah Anak (PRA) sejak tahun 2020. Sejak itu, secara berkelanjutan pengelola Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padangpanjang melakukan sosialisasi dan memasukkan program PRA ke dalam program kerja tahunan pesantren. Sosialisasi dilakukan bukan saja terhadap warga pesantren tetapi juga kepada wali santri. Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Kota Padang panjang berupaya menciptakan budaya Pesantren Ramah Anak tertanamkan pada seluruh warga pesantren. Seluruh warga pesantren berperan penting dalam memajukan pendidikan pesantren melalui model pesantren ramah anak.
3	<p>Sonja Lutovac, Virve Keränen, Minna Kärkkö, Minna Uitto, D. Jean Clandinin (2024)</p> <p>Teachers' experiences of being unsettled within their relationships with parents: Shifting professional knowledge landscapes</p> <p>University of Calberta Canada</p>	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan sistem komunikasi digital bernama WILMA yang memengaruhi interaksi antara guru dan orang tua di Finlandia. Melalui pendekatan naratif, penulis meneliti bagaimana pengalaman guru dengan WILMA dapat mengganggu identitas profesional mereka dan hubungan dengan orang tua. Studi ini juga membahas perlunya pendekatan baru dalam pendidikan guru untuk membentuk kemitraan yang lebih efektif antara guru dan orang tua di lanskap pendidikan yang terus berubah. tentang dinamika hubungan guru-orang tua dalam konteks digital. Studi ini menyoroti pentingnya memahami dampak teknologi komunikasi terhadap hubungan antara guru dan orang tua.

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan guru, khususnya dalam mempersiapkan mereka untuk membangun kemitraan yang efektif dengan orang tua di era digital.
4	<p>Mukhamat Saini (2020) Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur)</p> <p>STAI Miftahul Ula' Nganjuk Jawa Timur</p>	Kualitatif (Studi kasus)	Pelaksanaan Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur, ternyata memiliki kelebihan tersendiri dan keberhasilan yang luar biasa. Pertama, penggunaan kontrak belajar sebagai bagian dari komunikasi antara Asatidz dengan Santri. Kedua, lebih banyak mendengarkan; penyesuaian <i>reward-punishment</i> berdasarkan keputusan bersama dan lebih disiplin. Ketiga, penerapan nilai-nilai Pesantren yang lebih sistematis dan terstruktur. Keempat, terciptanya lingkungan pembelajaran yang ramah antara Asatidz dan Santri. Kelima, pemenuhan hak anak bagi Santri di Pesantren dengan mengedepankan prinsip anak.
5	<p>Zaki Mubarak (2022) Kiai sebagai Penggerak Implementasi Pesantren Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal</p> <p>IAIN Bakti Negara Tegal</p>	Kualitatif dengan pendekatan partisipatif	Sebagai salah satu penelitian dengan pendekatan PAR (Participation Active Research), penelitian ini melibatkan seluruh stakeholders pesantren dalam implementasi Pesantren ramah anak berbasis kearifan local di kota Tegal, khususnya peran kyai seabgai figure central di pesantren. selain itu, dukungan dan peran aktif pemerintah Tegal pun menjadi sangat penting dalam mewujudkan pesantren ramah anak di Kota Santri Tegal.
6	<p>Zainal Abidin (2022) Manajemen Pendidikan Ramah Anak dalam Lembaga Pendidikan Islam</p> <p>Universitas Islam International Darullughoh waddawah Pasuruan Jawa Timur</p>	Studi Literatur	Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan yang ramah anak di Lembaga pendidikan islam. Demi terwujudnya pendidikan ramah anak di Lembaga pendidikan islam, maka perlu mengembangkan beberapa komponen utama diantaranya adalah pemahaman tentang kebijakan sekolah ramah anak, tenaga pendidik dan kependidikan yang ramah, professional dan paham akan hak-hak anak/peserta didik, proses belajar mengajar yang menyenangkan, dukungan sarana prasarana yang ramah

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			anak dan lingkungan serta penegakan disiplin tanpa kekerasan.
7	Primalita Putri Distina (2019) Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren IAIN SAS Bangka Belitung	Studi Literatur	Anak Indonesia (KPAI), bullying menduduki peringkat teratas sebagai bentuk kekerasan di sekolah. Perilaku bullying yang marak terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Dengan kondisi santri yang tinggal di pondok, membuat perilaku bullying lebih rentan terjadi. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya bullying di pesantren berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu kurangnya jumlah pembina yang berdampak pada efektifitas pengawasan kegiatan santri, lingkungan pertemanan yang negatif dan menjadi contoh bagi santri lainnya, budaya bullying yang dilakukan secara turun temurun antara santri senior kepada santri junior, tidak ada pemisahan bangunan pondok antara santri senior dan junior, regulasi atau peraturan mengenai bullying yang belum jelas, dan kurangnya edukasi pencegahan dan penanganan pesantren kepada santri. Dari faktor-faktor penyebab tersebut, strategi untuk menanggulangi bullying adalah dengan pembentukan program anti-bullying di pesantren yaitu penambahan jumlah pembina, pelatihan anti-bullying intervention bagi pembina pesantren, pembuatan peraturan anti-bullying, penyesuaian dan penambahan fasilitas bullying, perancangan kurikulum yang berkaitan dengan anti-bullying, pelaksanaan pelatihan anti-bullying kepada santri, dan menjadikan santri sebagai agen anti-bullying di pesantren.
8	Elaine Munthe, Elsa Westergård (2023) Parents', teachers', and students' roles in parent-teacher conferences: A systematic review and meta-synthesis" University of Stavanger Norway	Studi literatur	Penelitian memaparkan bagaimana memahami peran guru, orang tua, dan siswa dalam kaitannya dengan komunikasi pendidikan melalui konferensi orang tua-guru (<i>Parent-Teacher Conferences / PTCs</i>), serta bagaimana dinamika kekuasaan, komunikasi, dan partisipasi terbentuk di dalamnya. Dari penelitian ini dapat diketahui bagaimana guru dan orangtua berperan dalam membentuk kolaborasi

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			komunikasi untuk membangun pendidikan yang lebih baik melalui komunikasi aktif.
9	<p>Hidayat Aji Permana (2021) Islam Ramah di Pesantren: Islami, Tarbawi dan Ma'hadi</p> <p>Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Madura</p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Nilai Islami, Tarbawi dan Ma'hadi yang mengakar dan tumbuh subur di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan tertanan dalam semua kegiatan dan kehidupan yang ada di dalamnya, serta komponen yang bergerak dan menjalankan sistem terdiri dari, Kiai, Ustad, Santri dan buku pedoman, yang mana ketiganya saling melengkapi membenahi mengawasi kelestarian sistem yang ada, dan yang terakhir adalah implementasi nilai-nilai tersebut yaitu dengan menanamkan nilai nilai tersebut pada setiap individu yang hidup didalam pondok uswah hasanah, akhlakul karimah dan nilai religious lainnya.</p>
10	<p>Hikmah Bafaqih (2022) Pesantren Ramah Santri, Respons Mencegah Kekerasan di Pesantren</p> <p>Universitas Negeri Malang</p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Kekerasan terhadap anak-anak dapat terjadi di mana pun, termasuk di lingkungan pesantren. Kekerasan terhadap anak umumnya dilakukan oleh oarng-orang terdekat. Dalam konteks kekerasan di pesantren, pelaku potensialnya bisa saja teman sebaya, senior, pengurus, guru, bahkan keluarga pengasuh pesantren. Tidak diseleksinya input santri, frekuensi kebersamaan yang kuat, dan relasi kuasa yang timpang dapat menjadi penyebab utama munculnya kekerasan terhadap santri. Menyusul maraknya kejadian kekerasan di pesantren, respons positif ditunjukkan oleh Griya Curhat Keluarga Dewan Pengurus Wilayah Perempuan Bangsa Jawa Timur bekerja sama dengan Robithoh Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Pesantren Ramah Santri adalah nama program kerjasama strategis ini. Konsentrasi utamanya adalah mengembangkan pesantren ramah anak dengan menggunakan resources yang dimiliki pesantren. Respons atas program ini sangat baik, setidaknya pada aspek peningkatan awareness pesantren terhadap isu ramah anak yang diterjemahkan melalui</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			layanan yang lebih ramah terhadap santri.
11	Said Alwi (2023) Preventing Bullying in Integrated Islamic Boarding Schools of Lhokseumawe City: A Strategic Management Approach Institut Agama Islam negeri Lhokseumawe	Kualitatif Fenomenologi	Manajemen, kebijakan dan peraturan pesantren menjadi factor penting dalam mencegah perilaku bullying di pesantren yang menjadi salah satu penyebab meningkatkan kasus kekerasan di pesantren. Perilaku bullying di Dayah Terpadu Ulumuddin dan Misbahul Ulum dicegah oleh pihak dayah terhadap pelaku bullying, yaitu memberikan teguran, nasihat, hukuman, dan pemanggilan orang tua, sedangkan pendekatan psikologis belum dilaksanakan secara maksimal karena belum tersedianya guru bimbingan konseling di dayah. Tindakan pihak dayah terhadap korban bullying berupa pembinaan dan pemberian nasihat. Perilaku bullying yang dianggap wajar terjadi, seperti mengejek dan memanggil dengan nama julukan kurang mendapat perhatian dari pihak dayah. Akan tetapi, jika bullying yang bersifat fisik seperti pemukulan, korban akan mendapat perhatian khusus.
12	Muhammad Abdul Latif (2021) Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan	Kualitatif Deskriptif	sekolah ramah anak berintegritas pesantren dapat terwujud karena adanya dukungan dari masyarakat, pemerintah serta yayasan guna menjunjung tinggi hak dan kewajiban anak dalam melakukan belajar, dan di adakan sebuah program pesantren guna memberikan bekal pada peserta didik untuk bermasyarakat. implementasi program Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren meliputi. kepalasekolah sudah memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada para pendidik agar bisadan mengerti tentang apa saja yang harus dilakukan dalam menerapkan sekolah ramah anak berintegritas pesantren, meliputi perencanaan, implementasi dan monitoring.
13	Muhammad Fajri (2023) Kriminologi Atas Kekerasan Seksual Terhadap Santriwati di	Literatur Review	Faktor-faktor penyebab terjadi kekerasan seksual dilingkungan pondok pesantren dalam perspektif kriminologi antara lain adalah Pertama dikarenakan adanya manipulasi religiusitas dengan

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
	Pondok Pesantren (Studi di Wilkum Polres Lotim) Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya		mendistorsi nilai sakral agama. Kedua, faktor psikogenesis. Ketiga, dikarenakan ketimpangan relasi kuasa dari sang kyai pada muridnya. Desain ideal penanggulangan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pondok pesantren adalah : Pertama, dengan mewujudkan pesantren ramah anak yang mana indikator yang harus bisa dipenuhi dari (1) Komponen pendidik (2) Komponen Santri (3) komponen kurikulum yang permisif terhadap pencegahan kekerasan seksual (4) komponen kegiatan pembelajaran yang bisa menciptakan pembelajaran yang aman, damai, tertib, komunikatif dan nyaman (5) Komponen manajemen layanan anak (6) Komponen manajemen dan layanan bimbingan pesantren yang menjamin perlindungan anak (7) Komponen sarana prasarana yakni dimilikinya ruang konseling serta adanya pemasangan CCTV (8) Optimalisasi dewan <i>masyayikh</i> sebagai pengawas internal
14	Gilang Sefta Trihadi (2023) Analisa Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren dalam Sudut Pandang Agama Universitas Pembangunan Jaya	Studi literatur	Kekerasan seksual di pesantren yang dimana lembaga pendidikan keagamaan, menciptakan dampak serius pada korban. Meskipun ustadz seharusnya menjadi panutan, namun beberapa fakta menunjukkan adanya kasus pelanggaran moral. Analisis fenomena ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang penyebab dan upaya pencegahannya. Penting untuk membahas dampak traumatis pada korban dan mencari solusi untuk mengurangi kejadian kekerasan seksual di lingkungan pesantren dan pastinya di luar sana.

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
15	<p>Ahmad Jamaludin (2022) Model Pencegahan Kejahatan Seksual di Lembaga Pendidikan Pesantren</p> <p>Universitas Islam Nusantara</p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Lembaga Pendidikan pesantren haruslah menjadi tempat yang aman dan ramah pada para santriawan maupun santriawati. Namun, pada sisi yang lain terdapat beberapa pesantren yang diduga terjadi sebuah peristiwa kejahatan seksual kepada santri santriawatnya yang lebih mengawatirka adalah kejahatan seksual tersebut dilakukan oleh guru atau pengajar dari pesantren tersebut. Upaya pencegahan kekerasan seksual. Lembaga Pendidikan pesantren bisa dilakukan diperkuatnya pengawasan negara, pemerintah maupun pemerintah terhadap pesantren, melakukan penyuluhan hukum atas bahaya kejahatan seksual agar santriawan dan santriawati dapat bertindak ketika mendapatkan kejahatan seksual, dibuat pos pengaduan kejahatan seksual di Lembaga Pendidikan pesantren dan pengawasan terhadap Lembaga Pendidikan pesantren oleh Kementrian Agama.</p>
16	<p>Fitri Pebriaisyah (2022) Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren</p> <p>Universitas Pendidikan Indonesia</p>	Literature Review	<p>Mengungkap bagaimana praktik-praktik kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemuka agama seperti ustadz atau kyai terhadap santri, khususnya adalah santriwati yang terjadi dalam pesantren di Indonesia. Kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan merupakan kasus yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang sangat serius dari berbagai pihak, karena kasus kekerasan seksual masih menjadi fenomena gunung es yang hanya tampak puncaknya saja, dalam artian kasus tersebut masih jarang terungkap, tidak diadukan, tidak dilaporkan, atau bahkan seringkali ditutup-tutupi dengan berbagai macam alasan. Misalnya saja kasihan kepada santri, menjaga martabat keluarga, melindungi nama baik pesantren, dan lain sebagainya. Secara rinci, data dari Komisi Nasional Perempuan menyebutkan bahwa dalam rentang tahun 2011-2019 terdapat 46.698 kasus kekerasan seksual terjadi baik di ranah</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			<p>personal maupun di ranah publik, dan terdapat 2.851 kasus yang tidak sedikit terjadi di lingkungan lembaga keagamaan. Lebih lanjut, data terbaru dari catatan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 18 kasus kekerasan seksual di lingkungan lembaga pendidikan. Dari total 18 kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan, 4 kasus atau 22,22 persen terjadi di sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Pendidikan dan Teknologi, dan 14 kasus atau 77,78 persen terjadi di satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Selain itu, lembaga pendidikan dengan model asrama, Boarding School, atau pesantren menjadi tempat yang paling banyak terjadinya kasus kekerasan seksual dengan total 12 satuan pendidikan atau sekitar 66,66 persen, sedangkan kekerasan seksual di lembaga pendidikan yang tidak berasrama sebanyak 6 satuan pendidikan, atau sekitar 33,34 persen. Lebih dari itu, menurut laporan Komisi Nasional perempuan, dalam kurun waktu tahun 2015- 2020 total terdapat 51 aduan kasus kekerasan seksual pada lingkup pendidikan, yang mana kasus kekerasan seksual di tingkat universitas sebesar 27 persen, kemudian pesantren menempati urutan kedua dengan angka kasus kekerasan seksual sebesar 19 persen.</p>
17	<p>Juan Maulana alfredo (2022) Islamic Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Santri</p> <p>Universitas Brawijaya Malang</p>	<p>Penelitian hukum (Legal research)</p>	<p>Fenomena kekerasan seksual masih terjadi bahkan di lingkungan pesantren dengan korbannya adalah santri. Hal tersebut kiranya tidak sesuai dengan esensi pesantren, bahkan telah bertentangan dengan ajaran Islam rahmatan lil'alam. Artikel ini merupakan artikel hukum dengan pendekatan peraturan perundang-undangan (<i>statute approach</i>), pendekatan konseptual (<i>conceptual approach</i>), dan pendekatan kasus (<i>case approach</i>). Melalui artikel ini, ditemukan bahwa kasus-kasus kekerasan</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			<p>seksual yang terjadi di lingkungan pesantren juga dapat disebabkan karena kurangnya tindakan pencegahan kekerasan seksual di pondok pesantren, misalnya berupa pendidikan seksual (<i>sex education</i>). Oleh karenanya, pesantren harus bertransformasi sesuai kebutuhan dan tantangan zaman, salah satunya dengan mengintensifkan pendidikan seksual (<i>sex education</i>) kepada para santri yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. <i>Islamic Sex Education</i> Program merupakan upaya pencegahan kekerasan seksual di pesantren melalui kurikulum yang sesuai standar internasional yang dikemas secara islami dengan menggunakan metode pengajaran yang modern, menyenangkan dan mudah untuk dipahami para santri.</p>
18	<p>Samsul Bahri (2021) Model Pengawasan Anak dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pesantren</p> <p>Universitas Iskandarmuda Banda Aceh</p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Praktik pelecehan seksual semakin mengkhawatirkan setelah terungkapnya beberapa pimpinan pesantren yang melakukannya terhadap santri di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual di pesantren semakin terbuka dengan adanya keberanian santri untuk melaporkan setiap tindakan pelecehan seksual yang dialaminya. Pengawasan dalam upaya pencegahan pelecehan seksual semakin diperketat dengan berbagai cara yaitu Memperkuat pemahaman bagi Pengasuh, Membatasi kedekatan antar santri bila adanya Indikasi mencurigakan, Pemasangan CCTV di Asrama, Memisahkan santri laki-laki dan perempuan, Menempatkan Pengasuh dalam Setiap Asrama dan Mengedukasi Ilmu Agama bagi Anak. Pasca terungkapnya kasus pelecehan di pesantren ke publik, orangtua semakin hati-hati. Pendekatan persuasif dengan anak untuk menceritakan kondisi pesantren sangat terbuka sehingga dapat memudahkan orangtua mengidentifikasi ada atau tidaknya praktik pelecehan seksual di pesantren.</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
19	<p>Nafik Muthohirin (2020) Resiliensi Pesantren Terhadap Ekstrimisme Kekerasan Berbasis Agama dan Implikasinya terhadap Masyarakat Pesisir Lamongan</p> <p>Universitas Muhammadiyah Malang</p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Pesantren memiliki strategi ketahanan dari infiltrasi ideologi ekstremisme kekerasan agama. Ketahanan tersebut bersumber dari karisma kiai dan komitmen institusi terhadap keutuhan negara yang berimplikasi pada praktik pendidikan Islam di pesantren. Artikel ini membahas bentuk ketahanan Pesantren Karangasem Muhammadiyah Lamongan dari ideologi ekstremisme kekerasan agama. Pesantren Karangasem terletak di Paciran yang berbatasan dengan Brondong, Lamongan, yang kehidupan beragama di kedua desa pesisir Lamongan tersebut menghadapi tantangan serius karena sedang menjadi kantong pergerakan kelompok ekstremis Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Karangasem merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi menyebarkan pandangan Islam moderat melalui sejumlah bentuk resiliensi yang bersumber dari karisma kiai dan tradisi intelektual Islam pesantren. Kajian ini juga menegaskan, meski infiltrasi gerakan ekstrimisme kekerasan berbasis agama masif terjadi, namun praktik kosmopolitansime Islam yang menjadi watak kehidupan beragama masyarakat pesisir Lamongan senantiasa terjaga.</p>
20	<p>Hikmah Bafagih (2022) Pesantren Ramah Santri, Respons Mencegah Kekerasan di Pesantren</p> <p>Universitas Negeri Malang</p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Kekerasan terhadap anak-anak dapat terjadi di manapun, termasuk di lingkungan pesantren. Kekerasan terhadap anak umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat. Dalam konteks kekerasan di pesantren, pelaku potensialnya bisa saja teman sebaya, senior, pengurus, guru, bahkan keluarga pengasuh pesantren. Tidak diseleksinya input santri, frekuensi kebersamaan yang kuat, dan relasikuasa yang timpang dapat menjadi penyebab utama munculnya kekerasan terhadap santri. Menyusul maraknya kejadian kekerasan di pesantren, respons positif ditunjukkan oleh Griya Curhat Keluarga Dewan Pengurus Wilayah Perempuan Bangsa Jawa Timur bekerja sama dengan</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			<p>Robithoh Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Pesantren Ramah Santri adalah nama program kerjasama strategis ini. Konsentrasi utamanya adalah mengembangkan pesantren ramah anak dengan menggunakan <i>resources</i> yang dimiliki pesantren. Respons atas program ini sangat baik, setidaknya pada aspek peningkatan <i>awareness</i> pesantren terhadap isu ramah anak yang diterjemahkan melalui layanan yang lebih ramah terhadap santri.</p>
21	<p>Suci Amelia Harlen (2022) Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia oleh Oknum Pondok Pesantren</p> <p>Magister Kriminologi, Universitas Indonesia</p>	Yuridis Empiris	<p>Kekerasan seksual merupakan salah satu pelanggaran HAM yang mana perempuan dominan menjadi korban. Sampai saat ini, sebagian besar korban yang mengalami kekerasan enggan untuk mengadu karena ketidaktahuan bahwa apa yang terjadi merupakan kekerasan dan minimnya dukungan dari keluarga. Santriwati yang menjadi korban telah diiming-imingi cita-cita, dibohongi dengan alasan agaman, dan diancam secara verbal oleh HW. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis seperti apa pelanggaran HAM yang dilakukan pemimpin pondok pesantren kepada santriwati. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi atas pelanggaran HAM yang telah terjadi dan sebagai antisipasi agar tidak terjadi pelanggaran HAM serupa. Hasil kajian menunjukkan kekerasan seksual dapat dicegah dengan memberikan pemahaman seksual kepada anak, menyediakan layanan pengaduan, dan adanya kontrol orang tua terhadap anak. Namun, bila kekerasan seksual telah terjadi, maka negara perlu membantu menyediakan akses pendidikan dan akses kesehatan kepada korban, serta menghukum pelaku.</p>
22	<p>Sulistia Evingrum (2023) Sosialisasi Pesantren Ramah Anak dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Satuan Pesantren Se-Kabupaten Madiun</p>	Pengabdian Masyarakat (sosialisasi)	<p>Pengabdian kepada Masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum program ini dirancang untuk</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
	Universitas PGRI Madiun		memberikan kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Dalam ranah problematika pendidikan, kasus kasus tertentu hadir dan menunjukkan masalah serius bagi kelangsungan pendidikan, Kasus penyerangan dan perilaku, tidak pantas yang ditunjukkan oleh para pengasuh pesantren atau sesama santri di lingkungan pesantren bermacam-macam, kekerasan adalah salah satunya
23	<p>Muhammad Zainal M (2022)</p> <p>Peran Pesantren dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Studi Kasus Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus Tahun 2021</p> <p>IAIN Kudus</p>	Field Research (deskriptif)	<p>Peran Pesantren dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Studi Kasus Pesantren Al Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus Tahun 2021, bertujuan untuk mengetahui peran apa saja yang bisa dilakukan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama dalam menghadapi tantangan permasalahan yang sedang hangat yakni permasalahan kekerasan terhadap anak. 1) Peran Pesantren Al Chalimi dalam upaya penanggulangan kekerasan terhadap anak. Yakni pembuatan peraturan tentang larangan kekerasan pada anak. Pemberian hukuman yang berusaha menghindari kekerasan pada anak meliputi hukuman dzikir, menghafal ayat Al-Qur'an. Pemberian hukuman yang bersifat mendidik meliputi hukuman dzikir sambil dihitung, menghafal ayat Al-Qur'an, sholat taubat. Ustadz setiap menghukum santrinya juga mendapat ganjaran seperti harus berzikir 100 kali, atau melaksanakan sholat taubat. 2) Peraturan dan sanksi bagi santrinya yang melanggar peraturan di pesantren Al Chalimi. Dalam pembuatan peraturan dibuat untuk santri, untuk ustadz atau guru, wali santri, peraturan dalam sambangan. 3) Kendala dalam pelaksanaan peraturan dan sanksi di pesantren Al Chalimi. Kendala yang sering dihadapi adalah santri yang sering telat dalam melakukan kegiatan. Kendala dalam sanksi meliputi dalam</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
			pemberian hukuman terbatas disebabkan tidak boleh melakukan kekerasan, sehingga terkadang anak yang membandel melakukan
24	<p>M. Ridho Muttaqin (2024) Optimisasi Langkah-langkah Preventif di Pesantren Kalimantan Timur untuk Menghindari Pelecehan dan Kekerasan Seksual</p> <p>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda</p>	Kualitatif	<p>Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di Indonesia. Namun, pesantren juga dihadapkan pada tantangan serius, salah satunya adalah pelecehan dan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi upaya yang telah dilakukan oleh tri pusat pendidikan di pesantren Kalimantan Timur dalam mencegah pelecehan dan kekerasan seksual, serta untuk mengidentifikasi potensi optimalisasi upaya tersebut. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya langkah-langkah konkrit untuk mengoptimalkan upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual di pesantren-pesantren di Kalimantan Timur. Terdapat variasi dalam pemahaman tentang isu ini, dan implementasi upaya pencegahan menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman mendalam. Oleh karena itu, diperlukan tindakan seperti klarifikasi pemahaman, perbaikan implementasi kebijakan, peningkatan kesadaran, alokasi sumber daya yang lebih baik, dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, pesantren dapat mencapai upaya pencegahanyang lebih efektif dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, berintegritas, dan peduli terhadap isu-isu pelecehan dan kekerasan seksual.</p>
25	<p>Ritonga (2021) Peran Pengasuh Dalam Menangani Psikologis Anak Yang Mengalami Kekerasan di Pondok Pesantren Modern Jabal Rahmah Stabat</p>	Kualitatif (Field research)	<p>Peran pengasuh sangatlah berpengaruh dalam menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan. Dengan adanya pengasuhan, maka kehidupan santri dalam pondok pesantren akan lebih terarah dan disiplin. Peran yang dilakukan pengasuh ialah yang pertama melakukan komunikasi yang baik, yang kedua sering menanyakan keadaannya,</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.		dan yang ketiga ialah mementoring aktivitasnya. Pengasuhan dalam menerapkan konseling untuk menangani psikologis anak yang mengalami kekerasan memiliki tiga langkah, yang pertama melakukan pendekatan. Yang kedua ialah melakukan observasi, dan yang ketiga ialah memberikan nasihat dan bimbingan. Langkah-langkah ini dilakukan pengasuhan guna untuk mempermudah pengasuh dalam menangani permasalahan yang terjadi pada anak-anak santri.
26	Albert Natsir (2023) Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model CIPP di Provinsi Sumatera Barat ITB	Mixed Method	<p>Hasil evaluasi input menunjukkan bahwa pedoman program pesantren ramah anak yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia belum optimal disosialisasikan dan pimpinan pesantren, dewan asatidz, santri dan masyarakat mengetahui adanya program pesantren ramah anak tetapi belum memahami konsep, panduan dan petunjuk teknis pesantren ramah anak.</p> <p>Hasil evaluasi proses, yaitu monitoring yang dirancang untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program pesantren ramah anak belum optimal. Belum semua pondok pesantren memiliki tim pengembang pesantren ramah anak. Bagi pesantren yang telah memiliki tim pesantren ramah anak, anggota tim belum memiliki kompetensi yang relevan. Evaluasi produk atau keluaran dan hasil yang dirancang untuk menilai hasil program dan keberlanjutan program menunjukkan bahwa program pesantren ramah anak yang diluncurkan dan dikembangkan oleh pemerintah dan pondok pesantren belum berjalan seperti yang diharapkan.</p>
27	Miftakhul Arif (2023) Maqashid Al-Shari'ah Sebagai Panduan Etis Pengembangan Pesantren Ramah Anak di Indonesia	Yuridis Normatif	Maraknya pemberitaan kasus kekerasan di pondok pesantren selama beberapa tahun terakhir menimbulkan kekhawatiran adanya dehumanisasi pendidikan pesantren. Menyikapi kekhawatiran tersebut, Maqashid al-Shari'ah dapat dimanfaatkan sebagai

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
28	<p data-bbox="341 315 613 376">Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri</p> <p data-bbox="326 383 628 584">Ella Suzanna (2023) Manajemen Emosi pada Remaja dalam Mencegah Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Muslimun Lhoksukon</p> <p data-bbox="311 618 644 678">Universitas Malikussaleh, Makassar</p>	<p data-bbox="674 383 846 551">Quasi eksperimen one group pre-test post-test design</p>	<p data-bbox="881 315 1365 376">instrumen pengembangan pesantren yang humanis dan ramah anak.</p> <p data-bbox="881 383 1365 1021">Peristiwa pelecehan seksual masih terjadi bahkan di lingkungan <i>Islamic boarding school</i> yang korbannya adalah santri. Kekerasan seksual sering terjadi di pesantren karena adanya “hubungan kekuasaan yang timpang” antara anak dengan orang dewasa, perempuan dan laki-laki, santri dan guru, serta masyarakat awam dan orang yang mempunyai otoritas dalam urusan ilmu agama. Pendidikan seks merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga bisa mencegah kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan mengenai pelecehan seksual dapat terus diberikan dan menjadi acuan bagi perawat untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.</p>
29	<p data-bbox="319 1028 636 1229">Nurjannah (2023) Studi Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Pesantren X: Efektivitas Intervensi Cognitive Behavioral (Cb)</p> <p data-bbox="341 1263 613 1357">Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon</p>	<p data-bbox="689 1028 825 1088">Kualitatif Studi Kasus</p>	<p data-bbox="881 1028 1365 1957">Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang dapat berdampak traumatis, terutama bagi remaja, Adapun intervensi menggunakan Intervensi <i>Cognitive Behavioral</i> (CB) merupakan suatu pendekatan terapeutik yang bertujuan untuk membantu individu mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat atau tidak produktif. Penelitian dilakukan terhadap 2 orang remaja subjek K dan PA yang menjadi korban kekerasan seksual oleh seorang ustadz di lingkungan Pesantren X. Kedua korban mengalami dampak psikologis seperti membenci diri sendiri, trauma, dan ingin melarikan diri. Namun mereka tetap bertahan karena tekanan ekonomi keluarga. Kedua korban mendapat dukungan sosial dari pengurus pesantren sehingga membantu meningkatkan resiliensi mereka. Intervensi <i>Cognitive Behavioral</i> (CB) terbukti efektif meningkatkan resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Pesantren X. Intervensi CB membantu mengubah pola pikir negatif, mengelola emosi, dan meningkatkan keterampilan mengatasi masalah.</p>

No	Penulis, Tahun, Judul, Kampus	Metode Penelitian	Temuan
30	<p>Osman Cil, Benjamin Dotger (2017)</p> <p>The Emergence of Moral, Professional, And Political Geographies in a Clinically Simulated Parent-Teacher Interaction</p> <p>Elsevier</p>	Kualitatif Fenomenologis	<p>Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman emosional guru. Studi ini menggunakan kerangka kerja <i>Emotional Geographies of Teaching</i> dari Hargreaves (2001) untuk menganalisis data simulasi. Penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis dan menghadapi interaksi emosional dan kompleks dengan orang tua standar. Penelitian ini menekankan bagaimana komunikasi yang dibangun antara orangtua dengan guru dapat meningkatkan moral siswa. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai simulasi klinik dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan guru untuk melatih keterampilan komunikasi guru terhadap orang tua, Menghadapi ketegangan emosional yang muncul dalam praktik pendidikan, menavigasi <i>geografi emosional</i> dalam hubungan sekolah-rumah.</p>

Berdasarkan matrik jurnal penelitian terdahulu di atas, ada beberapa kebaharuan yang dapat ditemukan, yaitu:

1. Fokus kajian yang dijelaskan pada penelitian terdahulu umumnya masih menekankan kepada strategi implementasi pesantren ramah anak, anti kekerasan, atau pencegahan *bulllying* dan pelecehan seksual di Pesantren dan belum membahas mengenai pengembangan model manajemen pesantren berbasis ramah anak yang secara spesifik membahas keterlibatan keluarga. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model manajemen pesantren ramah anak yang secara spesifik melihat bagaimana keterlibatan keluarga dalam proses pendidikannya.
2. Studi atau penelitian terdahulu di atas juga masih menyoroiti keterlibatan orangtua dan wali santri secara umum dan sebagai penerima hasil perumusan dan sosialisasi program pesantren. Penelitian ini mencoba mengembangkan bagaimana mengembangkan kerangka manajemen yang

menempatkan keluarga sebagai bagian integral dari sistem pengelolaan pesantren berbasis ramah anak bukan hanya sebagai pelengkap program.

3. Penelitian sebelumnya juga membahas pada aspek implementasi program, perilaku kekerasan, atau implementasi kebijakan, akan tetapi belum memfokuskan manajemen sebagai sebuah sistem yang integral. Penelitian mencoba merancang model manajemen pesantren ramah anak berbasis sistem yang di dalamnya mencakup struktur, proses, SDM, evaluasi, dan penguatan peran keluarga melalui partisipasi integral dalam manajemen pesantren yang ramah anak.
4. Penelitian terdahulu lebih dominan membahas melalui narasi deskriptif dan studi kasus. Penelitian ini mencoba menggambarkan konsep yang berpotensi menghasilkan model konseptual yang praktis untuk diterapkan sebagai rujukan dalam pengembangan manajemen pesantren ramah anak berbasis keluarga di Indonesia.
5. Beberapa studi di atas, masih berfokus pada upaya pencegahan kekerasan yang terjadi di pesantren. Penelitian ini dapat digunakan untuk menguatkan upaya preventif melalui integrasi manajemen kolaboratif, integral, dan partisipatif antara pesantren dan keluarga sehingga pelaksanaan trifungsi pendidikan yang ada dapat terlaksana dengan baik.